

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin). Strategi juga bisa diartikan merencanakan. Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menerangkan suatu peperangan. Sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan.¹

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ada cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.² Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

² *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 4.

³ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 9.

mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantuuusaha belajar peserta didik, menggorganisasiakan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga data mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses pembelajaran.⁴

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Strategi pembelajaran*, ada lima macam strategi pembelajaran yaitu Strategi Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Tidak Langsung, Pembelajaran interaktif, Pembelajaran melalui pengalaman, Pembelajaran mandiri.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip,

⁴ Isriani Hardini Dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 212.

atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.⁵

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahan utama adalah membangun dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan berhubungan interpersonal serta belajar kelompok.⁶

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, menggambarkan inferensi berdasarkan data. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Selain itu guru memberi kesempatan agar siswa terlibat dan memberi umpan balik. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan

⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 70.

⁶ Majid, 71.

kesempatan siswa untuk terlibat. Pembelajaran tidak langsung menggunakan bahan-bahan cetak, non cetak atau sumber-sumber lainnya.⁷

Pada pembelajaran tidak langsung guru memfasilitasi siswa untuk berfikir, antara lain melalui kegiatan berikut: 1) pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, dan selanjutnya memunculkan ide pada diri siswa; 2) menangkap isi pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti; 3) menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang; 4) menggunakan waktu tunggu untuk member kesempatan berfikir pada siswa dan member penjelasan.⁸

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif lebih berbentuk pada diskusi dan saling berbagi. Diskusi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan, guru atau kelompok. Dalam strategi ini dikembangkan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat kelompok kecil dan kerja sama secara berpasangan.⁹

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan

⁷ Majid, 79.

⁸ Majid, 80.

⁹ Majid, 85.

pelajaran. Dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan suasana interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman ini berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, menggunakan metode simulasi dan metode observasi.¹⁰

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif inidvidu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah merencanakan pembelajaran yang

¹⁰ Majid, 86.

dibuat oleh peserta didik dan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau kelompok kecil.

Proses pembelajaran mandiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi yang sudah dirancang khusus, sehingga masalah dan kesulitan sudah diatasi sebelumnya. Strategi belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap mudah, tidak mengikat, serta melatih kemandirian peserta didik dan tidak tergantung kepada guru.¹¹

B. Pembelajaran dan Pemahaman Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹² Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan videotape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik,

¹¹ Majid, 88.

¹² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 128.

belajar, ujian dan sebagainya.¹³ Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al- Qur“an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-„ilm bisyai“i ma“a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur“an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.¹⁴ Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara’ dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 57.

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵ Dalam Pembelajaran Fiqih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

¹⁵ "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya," t.t., h. 2.

Pembelajaran Fiqih di SD/MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.¹⁶ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah pertama, Mengetahui dan memahami prinsip prinsip, kaidah kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁷ Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan

¹⁶ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah,” t.t., h. 51.

¹⁷ “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah,” h. 52.

sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna)

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran kepada kita mengenai makna dari Muslim yang *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak setengah- setengah atau menjadi muslim yang sungguhan, bukan muslim- musliman.

3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama menjelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih di SD/MI memiliki fungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.

- b. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- d. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- e. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di SD/MI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁸ Dalam ilmu fiqih benar-benar ditekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.

Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁹ Dalam Fiqih tidak hanya diatur tentang hubungan manusia namun juga merupakan ilmu yang menentukan aturan hukum dasar yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadits.

Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (fardhu 'ain) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.

4. Tahap-Tahap Pembelajaran Fiqih

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹⁸

Menurut Abdul Majid dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management*: mengemukakan bahwa "Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari."¹⁹

Sedangkan menurut Harjanto, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

¹⁹ Majid, h. 16.

pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.²⁰

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual, juga komputer, prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.²¹

c) Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses

²⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 2.

²¹ T.t., h. 57.

belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta di gunakan sebagai bahan penyusun pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran.²²

5. Pemahaman Fiqih

a. Pengertian Pemahaman

Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.²³ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa: Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas,

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung: Rajawali Pers, 2011), h. 13.

²³ Kelvin eifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, terj. Yusuf Anas, vol. Cet. 1 (Yog: Yogyakarta Irasod, 2007), h. 151.

tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.²⁴

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Untuk memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, motif minat dan perhatian, serta bakat, peserta didik. Adapun dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi.²⁵ Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat

²⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 44.

²⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 dan Pembelajaran KBK*, vol. Cet V (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 193.

intelengensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

b) Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.²⁶ Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

c) Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Sedangkan “perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu sekumpulan objek”. Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi fikih yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap perilaku ibadahnya.

d) Bakat

William B. Michael yang dikutip Sumardi Suryabrata mendefinisikan “bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2008), h. 70.

latihan mengenal hal tersebut”.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas, lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada berlangsungnya pengajaran. Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa ketika metode yang diajarkan sesuai dan menyenangkan, maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut F. Patty yang dikutip Baharuddin menyatakan bahwa “lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti persoalan-

persoalan yang sebagainya”.²⁷

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Sesuai dengan kebahasaan, kata metode serapan dari bahasa Yunani bersumber dari suku kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melewati dan *hodos* artinya upaya atau cara. Oleh karena itu metode dimaknai cara yang ditempuh untuk mencapai titik tertentu.²⁸ Metode yaitu cara yang tertib untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Jadi metode adalah cara kerja yang dimanfaatkan dalam mendidik anak mencapai sasaran yang ditentukan.

Cara yang dipakai untuk mendidik anak harus menghasilkan mengoptimalkan kompetensi anak. Proses mendidik yang dilakukan harus mempertimbangkan faktor tingkat usia anak sebagai input pembelajaran. Kesalahan pada proses pembelajaran tanpa mempertimbangkan usia anak akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu dalam memilih metode harus mempertimbangkan karakter siswa. Salah satu metode yang tepat menggunakan metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu perilaku yang memiliki sifat spontan tanpa perencanaan serta natural, berlalu tanpa syarat, tanpa berfikir terlebih

²⁷ Bahruddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 178.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementas* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 88.

dahulu.²⁹ Dengan membiasakan siswa, penanaman karakter Islam akan memberi peluang agar siswa biasa mempraktekkan ajaran agamanya dengan cara sendiri-sendiri ataupun berjamaah setiap harinya. Selain itu, metode pembiasaan selalu beriringan dengan metode keteladanan, yang mana sebuah kebiasaan itu dicontohkan oleh seorang pendidik.³⁰

Menurut Muhibbin Syah mengutip Burghardt menyatakan kebiasaan timbul karena adanya tendensi dalam merespon dengan menggunakan rangsangan yang sama dengan diulang-ulang.³¹ Pada kegiatan belajar mengajar, melakukan kegiatan membiasakan akan mengurangi tingkah laku yang tidak perlu. Karena proses penurunan tingkahlaku memunculkan suatu perilaku yang berbeda dan memiliki sifat spontan dan tetap.

Kesimpulannya, metode pembiasaan adalah cara yang dipakai untuk membuat biasa siswa dalam bersikap dan bertingkah-laku kepada orang lain yang dengan diulang-ulang, sehingga terukir pada akal dan jiwa seseorang dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

2. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik

²⁹ Fahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 70.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 144.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 118. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 114.

memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan- kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³²

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Cara membiasakan tidak bisa dilepaskan dari kekuatan dan kelemahan. Menurut Arief Armai, kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan secara ringkas adalah kelebihan metode pembiasaan; (a) Dalam pelaksanaan pembiasaan bisa mengurangi daya dan waktu lebih banyak; (b) Digunakan untuk membiasakan rokhani dan jasmani; dan (c) metode yang paling sukses dalam membentuk kepribadian siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu dalam pelaksanaanya memerlukan guru dapat digunakan sebagai contoh teladan didalam mengembangkan nilai keagamaan kepada siswa.³³

Jadi, dalam penanaman karakter yang Islami diperlukan guru yang

³² Syah, h. 123.

³³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 115.

mampu menyelaraskan antara kata-kata yang diucapkan dengan perilaku sehari-hari. Jangan sampai ada kesan guru hanya memiliki kemampuan menanamkan nilai dan tidak dapat mengamalkannya.

4. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Bentuk pembiasaan yang dapat dilaksanakan pada anak atau peserta didik ada dua, yakni kegiatan yang telah terprogram dan kegiatan yang tidak terprogram. Kegiatan yang telah terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal diantaranya adalah:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengontruksi kembali pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.
- b. Biasakan peserta didik untuk bertanya.
- c. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan lain sebagainya.³⁴

Sedangkan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Contohnya: membiasakan melaksanakan salat tepat waktu dan berdzikir setelah salat.
- b. Spontan, yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Contohnya: memberi salam jika ketemu teman, guru dan orang tua dan

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 169.

langsung mengambil air wudlu saat mendengarkan adzan.³⁵

- c. Keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Contohnya: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.³⁶

Karakter Islami diwujudkan melalui metode kebiasaan berupa:

- a. Pembiasaan dalam aspek keimanan, yaitu pembiasaan dengan tujuan agar anak percaya terhadap Allah dengan seluruh jiwa dan raganya, seperti menghafal nama-nama Allah atau asmaul husna, mengarahkan siswa memperhatikan keagungan ciptaan Allah lingkungan alam semesta, langit, gunung, sawah dan sebagainya.
- b. Membiasakan dalam ibadah, yaitu kebiasaan siswa untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti mengucapkan bismillah, hamdalah, sholawat nabi, berdoa untuk mendahului dan mengakhiri kegiatan, shalat berjamaah dan sebagainya
- c. Pembiasaan akhlak atau tingkah laku, berwujud membiasakan berperilaku mulia didalam kelas, sekolah maupun lingkungan, contohnya: berucap santun, memakai pakaian yang bersih dan wangi, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, menjabat tangan dan lainnya.³⁷

³⁵ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi* Vol. 03 No. 02 (2017): h. 258.

³⁶ *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 100.

5. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Adapun langkah-langkah metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan hal-hal apa saja yang harus dibiasakan.
- b. Guru menjelaskan akibat positif dari pembiasaan itu, dan akibat negatif bila tidak dibiasakan.
- c. Guru langsung membiasakannya setiap hari, dan menjadikan bagian dari karakter hidupnya.
- d. Guru selalu mengingatkan siswa bila terjadi penyimpangan dari pembiasaan itu.
- e. Secara konsisten, terus menerus tanpa henti untuk melakukan pembiasaan yang telah ditetapkan.
- f. Guru melakukan penilaian.³⁸

Untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan metode pembiasaan, maka hendaknya seorang guru mengikuti langkah-langkah yang telah disebutkan.

³⁸ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2014), h. 148.